

**PENYELESAIAN PERCERAIAN DI MAHKAMAH
SYAR'IYAH KUALA SIMPANG ACEH TAMIANG DALAM
PERSPEKTIF UNDANG- UNDANG NO. 7 TAHUN 1989**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)



OLEH :

MUHAMMAD KAMALIN

NIM : 10321022438

PROGRAM S-1

JURUSAN AHWAL AL- SYAKHSIYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. Atas petunjuk dan hidayah –Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Al –Ahwal Syakhshiyah di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah berhasil memberi tauladan kepada umatnya.

Sebagai tujuan utama dalam penulisan Skripsi ini yang berjudul : **“PENYELESAIAN PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYAR’IYAH KUALA SIMPANG MENURUT PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 7 TAHUN 1989”** adalah untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian studi pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan sripsi ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun moril. Untuk itu sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Muhammad Yasin At-tamami, Ibunda Sri Endang, Abangku Miftahurrahman, MA, Adikku Najib Daraini, Fatimah Zahra dan juga seluruh keluarga di Nanggroe Aceh Darussalam
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA selaku Rektor UIN Suska Riau beserta seluruh staf-stafnya
3. Bapak Prof. Dr. H Mahdini MA selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

4. Bapak Drs. Hajar, M.MH selaku Pembantu Dekan I Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
 5. Bapak Drs. H. Mohd Yunus, MA selaku Pembantu Dekan II Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
 6. Bapak Drs. Ahmad Darbi, MA. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
 7. Bapak Drs. Yusran Sabili MA selaku Ketua Jurusan Ahwal Al- Syakhshiyah UIN SUSKA Riau.
 8. Bapak Muhammad Ihsan MAg selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
 9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
 10. Bapak Kepala Perpustakaan UIN SUSKA Riau beserta stafnya.
 11. Bapak Ketua Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
 12. Teman-teman seperjuangan satu lokal, teman di Organisasi Kamus, dan lain – lain yang namanya tidak disebutkan satu persatu
 13. Kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
- Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan penulis yang dimiliki dalam penyelesaian skripsi, oleh karena itu tentulah terdapat kekurangan dan keganjalan serta memerlukan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan dari semua pihak semoga menjadi amal sholeh dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Pekanbaru, September 2007
Penulis,

Muhammad Kamalin
NIM : 10321022438

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Dalam Perspektif Undang-undang No.7 Tahun 1989. adapun permasalahan yang ada dalam skripsi ini adalah bagaimana langkah-langkah penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, bagaimana penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang dalam perspektif undang-undang no.7 tahun 1989, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang.

Penelitian ini berlokasi di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, Jl. Ir. H. Juanda Kecamatan Karang Baru Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. Tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Dalam Perspektif Undang-undang No.7 Tahun 1989.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur. Metode penulisan skripsi ini adalah Deduktif, Induktif dan Deskriptif terhadap data Primer dan Sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, fenomena yang ada di Kuala Simpang Aceh Tamiang, mengenai penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Dalam Perspektif Undang-undang no.7 Tahun 1989, bahwa undang-undang no.7 tahun 1989 pasal 66 menyebutkan seorang suami yang beragama Islam yang akan menceraikan istrinya menganjurkan permohonan kepada pengadilan untuk mengadakan sidang guna menyaksikan ikrar talak.

Sedangkan dalam Islam perceraian itu tidak mesti didepan hakim, menurut tinjauan hukum Islam tak ada ketentuan sahnya perceraian didepan pengadilan karna seolah-olah adanya perbedaan antara aktifitas di Mahkamah Syar'iyah dengan yang ada dalam tinjauan hukum Islam.

Untuk itu cerai talak harus didepan pengadilan supaya perceraian dapat tertib dan dipenuhi syarat-syarat, andai kata tidak demikian banyaklah perceraian yang tidak terdata dan sembarangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan.....	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MAHKAMAH SYAR'IYAH KUALA SIMPANG ACEH TAMIANG.....	11
A. Sejarah Berdirinya Mahkamah Syar'iyah Aceh Tamiang	11
B. Struktur Organisasi Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang	16
C. Wewenang Mahkamah Syar'iyah	18
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG PERCERAIAN	23
A. Pengertian Thalak dan Hukumnya	23
B. Rukun dan Syarat Thalak	25
C. Macam- macam Thalak	26
D. Sebab- sebab Terjadinya Perceraian	37
E. Hikmah Thalak	40
BAB IV. PENYELESAIAN PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYAR'IYAH KUALA SIMPANG ACEH TAMIANG DALAM PERSPEKTIF UNDANG- UNDANG NO. 7 TAHUN 1989	42
A. Langkah- langkah Penyelesaian Perceraian	42
B. Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang No. 7 Tahun 1989	44
C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang	53

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran- saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang telah berdiri pada tahun 2003, dan disahkan oleh Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia, 1 Muharram 1424 H. atau 4 Maret 2003. Mahkamah Syari'yah Aceh Tamiang terletak di Jl. Ir. H. Juanda Kec. Karang Baru Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang.

Mahkamah Syar'iyah adalah lembaga peradilan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam yang merupakan pengembangan dari Peradilan Agama. Dengan penambahan wewenang antara lain : *Ahwal Al- Syakhsiyah* (hukum keluarga), *Muamalah* (hukum perdata), *Jinayah* (hukum pidana).¹

Di era Reformasi, semangat keinginan untuk melaksanakan Syari'at Islam kembali menggema di kalangan rakyat Aceh. Para ulama cendikiawan muslim semakin intensif menuntut kepada pemerintah pusat, agar dalam rangka mengisi keistimewaan Aceh dan mengangkat kembali martabat Aceh supaya diizinkan melaksanakan Syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan. Perjuangan tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan lahirnya 2 (dua) Undang –undang, yaitu :

1. Undang –undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

¹ Sofyan M. Saleh, *Artikel Mahkamah Syar'iyah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh : 15 Oktober 2004), h.6.

2. Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus (Otsus) bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Masyarakat Aceh menyambut lahirnya kedua undang –undang tersebut dengan penuh syukur. Fungsi Mahkamah Syar’iyah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ada dua :

- a. Bidang Yudisial

Kekuatan dan kewenangan Mahkamah Syari’iyah Provinsi adalah kekuasaan dan kewenangan Pengadilan Agama, sesuai dengan pasal 49 ayat (1) Undang –undang No. 7 Tahun 1989 adalah memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara –perkara antara orang –orang yang beragama Islam di bidang ;

- (1) Perkawinan

- (2) Kewarisan, Wasiat, dan hibah yang di lakukan berdasarkan hukum Islam

- (3) Wakaf dan Shadakah.

- b. Tugas Non –Yudisial

1. Pengawasan

Melakukan pengawasan jalanya Peradilan tingkat pertama agar Peradilan dilakukan dengan adil, jujur, cepat, sederhana, dan biaya ringan.

2. Penasehat Hukum

Ketua Mahkamah Syar’iyah berwenang memberi izin insidentil kepada seseorang yang bertindak sebagai penasehat hukum.

3. Hisab dan Rukyat

Melakukan hisab dan rukyat hilal untuk penentuan awal bulan Qamariyah, penentuan arah qiblat, dan kelender hijriyah dan lain – lain.²

Undang –undang Nomor 11 Tahun 2006, merupakan Undang –undang yang di berlakukan untuk mengatur masyarakat Aceh, termasuk Aceh Tamiang dalam perkara –perkara yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam seperti masalah *Ahwal al –Syakhsiyah, Muamalah, Jinayah, Tarbiyah*, untuk pelaksanaannya menjadi wewenang Mahkamah Syar’iyah Nanggroe Aceh Darussalam.³

Khusus mengenai masalah keluarga, Mahkamah Syar’iyah merujuk pada Kompilasi Hukum Islam (KHI). Inpres No. 1 Tahun 1991. Berdasarkan Undang – undang tersebut , mengenai perceraian Pasal 192, seorang suami yang akan menjatuhkan talak kepada istrinya mengajukan permohonan baik lisan maupun tertulis kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat tinggal Isteri disertai dengan alasan serta meminta agar diadakan sidang untuk keperluan itu.⁴

² Undang –undang RI No. 11 Tahun 2006, *Tentang Pemerintahan Nanggroe Aceh Darussalam*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), Cet.1, h.88.

³ Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darus salam No. 10 Tahun 2002 *Tentang Peradilan Syariat Islam*, (Aceh : Setda Provinsi Nanggroe Aceh Darus salam, Biro Humas ; 2002), Cet. I, h. 6.

⁴ Kompilasi Hukum Islam, *Inpres No. 1 Tahun 1991*, (Surabaya : Karya Anda ; 1991), Cet. I, h. 77

Sehubungan hal tersebut, Senada dengan Pasal 66

- (1). “ Seorang suami yang beragama Islam yang akan menceraikan isterinya mengajukan permohonan kepada Pengadilan untuk mengadakan sidang guna menyaksikan ikrar talak.
- (2). Permohonan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman termohon, kecuali apabila termohon dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman yang di tentukan bersama tanpa izin pemohon.
- (3). Dalam hal termohon bertempat tinggal di luar negri permohonan diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman pemohon.
- (4). Dalam hal pemohon dan termohon bertempat kediaman di luar negri, maka permohonan diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat perkawinan mereka dilangsungkan atau kepada Pengadilan Agama Jakarta Pusat.
- (5). Permohonan soal penguasaan anak, nafkah isteri dan harta bersama suami isteri dapat diajukan bersama – sama dengan permohonan cerai talak atau pun sesudah ikrar talak diucapkan”.⁵

Bila diperhatikan putusan Mahkamah Syar’iyah berdasarkan kewenangannya dalam masalah perceraian adalah kebijakan hakim. Dikatakan demikian karena dalam Islam perceraian itu tidak mesti didepan hakim. Sementara menurut hukum Islam tak ada ketentuan sahnya perceraian di depan pengadilan. Karena seolah –olah adanya pembeda antara aktifitas di Mahkamah Syar’iyah dengan yang ada dalam hukum Islam, maka perlu untuk dikaji apakah secara substansial terdapat perbedaan atau tidak. Bertitik tolak dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan – permasalahan tersebut dengan judul : **“PENYELESAIAN PERCERAIAN DI**

⁵ Departemen Agama R.I. , *Bahan Penyuluhan Hukum (Undang –undang No. 7 Tahun 1989)*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam ; 2002), Cet. I, h. 86

MAHKAMAH SYAR'IAH KUALA SIMPANG ACEH TAMIANG DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NO.7 TAHUN 1989''

B. Batasan Masalah

Dari umumnya perceraian yang terlihat dari paparan diatas, maka penulis membatasi penelitian ini tentang Proses Penyelesaian Cerai Talak di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini secara metodologis permasalahan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Langkah -langkah apa yang dilakukan Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang dalam menyelesaikan cerai talak
2. Bagaimana Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang dalam menyelesaikan cerai talak menurut Undang – Undang No. 7 Tahun 1989
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penyelesaian cerai talak di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan dari penelitian adalah untuk :
 - a. Untuk mengetahui langkah- langkah apa yang dilakukan Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang dalam menyelesaikan cerai talak.

- b. Untuk mengetahui penyelesaian cerai talak di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, dalam Perspektif Undang –undang No. 7 Tahun 1989
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk menambah wawasan penulis tentang permasalahan yang diteliti.
- b. Menambah koleksi kepustakaan untuk dapat dijadikan bahan bacaan bagi Pembaca.
- c. Memenuhi persyaratan penyelesaian akhir studi pada Program Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Beralamat Jl. Ir. H. Juanda Karang Baru Kuala Simpang Aceh Tamiang. Wilayah hukumnya meliputi Kota Kuala Simpang.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah para Hakim dan pihak –pihak yang mengetahui proses penyelesaian perkara di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, sedangkan objeknya adalah Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang.

3. Populasi dan Sampel

Untuk memperoleh data –data dalam penelitian ini maka saya mengumpulkan data dari berbagai sumber. Yang menjadi populasi adalah pihak –pihak yang terlibat dalam penyelesaian perkara dari kasus yang ada kaitannya dengan masalah perceraian seperti Hakim dan Panitera, dari tahun 2005 – 2006 yang berjumlah 34 responden. Mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu banyak maka peneliti tidak mengambil sample. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar’iyah Aceh Tamiang.

4. Sumber Data

Sumber data Primer Penelitian ini adalah data yang diperoleh dari para Hakim, dokumen putusan Mahkamah Syar’iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, sedangkan data –data sekunder diperoleh dari perpustakaan melalui literatur –literatur yang relevan, Para Ulama dan Tokoh Masyarakat.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Megadakan wawancara langsung dengan responden yang terkait dalam menyelesaikan perceraian di Mahkamah Syar’iyah Aceh Tamiang, Para Hakim dan Para Panitera.

b. Observasi

Mengadakan pengamatan dan penyelidikan terhadap kejadian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini untuk menambah keyakinan dari data yang diperoleh dari wawancara.

c. Studi dokumentasi

Yaitu dengan meneliti berkas perkara yang diputuskan di Mahkamah Syar'iyah Aceh Tamiang.

d. Studi literatur

Yaitu mengambil bahan dari Buku –buku hukum Islam untuk menggali pandangan hukum Islam.

6. Metode Analisa Data

Untuk keperluan analisa data digunakan metode analisa data yang sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu analisa data kualitatif, ialah data – data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi diklasifikasikan atau dikelompokkan melalui katagori – katagori atas dasar persamaan dan jenis tersebut. Kemudian antara satu data dengan data yang lain dihubungkan dan diperbandingkan. Kemudian data tersebut dianalisa atau diinterpretasi secara infensial baik melalui perbandingan data – data tersebut maupun menggunakan pendekatan teori konsep maupun pendekatan para ahli.

7. Metode Penulisan

Setelah data terkumpul maka penulis mengolah data dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Induktif

Yaitu pengumpulan data yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti, kemudian data tersebut diambil kesimpulannya secara umum.

b. Deduktif

Yaitu pengumpulan kaidah –kaidah umum yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut diambil kesimpulan secara khusus.

c. Deskriptif

Yaitu dengan cara menggambarkan secara teliti terhadap masalah yang dibahas sesuai dengan data yang diperoleh, kemudian dianalisis.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan laporan penelitian terarah sekaligus sebagai rancangan kerangka penulisan laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab secara sistematis disusun sebagai berikut :

BAB I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II memaparkan pengenalan terhadap Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang yang memuat sejarah singkat Mahkamah Syar'iyah Aceh Tamiang, Struktur Organisasi Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, Wewenang Mahkamah Sya'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang.

BAB III berisi Tinjauan umum tentang perceraian yang meliputi Pengertian, hukum dan dasarnya, Rukun dan Syarat Talak, Macam-macam Talak, Sebab-sebab terjadi Perceraian, Hikmah Talak

BAB IV membahas tentang Langkah-langkah Penyelesaian Perceraian, Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang dalam Perspektif Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989, Tinjauan Hukum Islam Tentang Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran –saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MAHKAMAH SYAR'YAH
KUALA SIMPANG ACEH TAMIANG

A. Sejarah berdirinya Mahkamah Syar'iyah Aceh Tamiang

Bahwa dalam perjalanan sejarahnya yang panjang penduduk Nanggroe Aceh Darussalam adalah masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam, teguh dalam aqidah dan taat menjalankan syari'at Islam. Sebagaimana dapat disimpulkan dalam makna suatu ungkapan “ Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukum Bak Syah Kuala”. Sebuah ungkapan yang mencerminkan perwujudan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sultan Aceh Darussalam yang betukar silih berganti semuanya taat menjalankan fatwa ulama dalam melaksanakan syari'at Islam sampai dengan datangnya penjajah Belanda pada tahun 1873 yang menaklukkan kesultanan Aceh berikut dengan hukum Syari'atnya.

Setelah Indonesia merdeka, rakyat Aceh yang diwakili oleh para Ulamaanya memperjuangkan agar pemerintah Republik Indonesia dapat mengundang berlakunya kembali syari'at Islam secara kaffah bagi rakyat Aceh. Usaha tersebut membuahkan hasil meskipun dalam kewenangan yang terbatas dalam bidang hukum keluarga (Ahwal Al Assyakhsiyah), yaitu dengan diundangkan Peraturan Nomor 29 Tahun 1975 tentang Pengadilan Agama / Mahkamah Syar'iyah di Daerah Aceh yang kemudian dirobah menjadi peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1957 Tentang Pengadilan Agama / Mahkamah Syar'iyah yang berlaku untuk seluruh Indonesia kecuali pulau Jawa, Madura

(yang sudah diatur dengan Statsblan 1937 Nomor 152 Jo.Statsblad 1937 Nomor 638 dan 639. dengan sebutan kerapatan Qadhi dan kerapatan Qadhi Besar). Dengan berlakunya undang –undang Nomor 7. Tahun 1989 tentang Peradilan Agama yang berlaku untuk seluruh wilayah Republik Indonesia. Maka penyebutan nama yang berbeda –beda atas lembaga Peradilan ini seperti tersebut diatas diseragamkan dan disederhanakan dengan sebutan Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama dengan tanpa merubah kewenangannya. Sesuai yang terdapat dalam Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, memiliki empat poin yaitu :

1. Berdasarkan pasal 25 dan 26 Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam telah tetap ditetapkan bahwa peradilan Syari’at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dilaksanakan oleh Mahkamah Syar’iyah dan Mahkamah Syra’iyah Provinsi. Karenanya Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama yang telah ada yang diatur dengan Undang –undang Nomor 7 Tahun 1989, yang juga berwenang mengadili perkara –perkara tertentu sesuai dengan hukum Syari’at Islam, harus dikembangkan, diselaraskan dan disesuaikan dengan maksud Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001. agar tidak terjadi dualisme dalam pelaksanaan Peradilan Syari’at Islam yang dapat menimbulkan kerawanan sosial dan ketidak pastian hukum. Maka lembaga Peradilan Agama beserta perangkatnya (sarana dan prasarananya) yang telah ada di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dialihkan menjadi lembaga Peradilan Syari’at Islam.

2. Syari'at Islam dalam tatanan hukumnya menjangkau seluruh aspek hukum, baik dalam aspek hukum publik maupun hukum privat. Maka kewenangan atau kekuasaan Peradilan Syari'at Islam yang akan ditetapkan dengan Qanun sebagaimana dikehendaki Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001 harus mencakup seluruh aspek hukum yang telah ada ketentuannya dalam syari'at Islam. Dalam Qanun ini hanya ditentukan secara garis besar bidang –bidang hukum syari'at Islam yang menjadi kekuasaan Peradilan Syari'at Islam. Sedangkan dirumuskannya secara lengkap dan rinci akan diatur dalam Qanun tersendiri yang menetapkan hukum materil dan hukum formil. Agar tidak terjadi kevakuman selama Qanun tentang hukum materil dan hukum formil belum diundangkan, maka Peradilan Syari'at Islam dapat segera dilaksanakan dengan berpedoman kepada peraturan perundang –undangan yang sudah ada dan masih berlaku serta tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Peran hakim dalam hal ini harus ditingkatkan untuk dapat menggali hukum syari'at Islam dari sumber –sumbernya yang resmi.
3. Agar selaras dengan semangat Otonomi Khusus, maka aturan tentang penataan dan pembinaan perangkat Peradilan yang sebelumnya bersifat sentralistik. Maka dengan Qanun ini diatur lebih sederhana agar dapat diselesaikan di daerah. Untuk itu pengangkatan dan pemberhentian Panitra /Sekretaris, Panitra Pengganti, Juru sita dan lainnya cukup dengan surat keputusan Gubernur. Selain itu agar setiap perkara yang diajukan ke Mahkamah Syar'iyah dapat diselesaikan dengan baik dan menyentuh keadilan, maka terhadap perkara –perkara yang memerlukan keahlian khusus

dalam penyelesaiannya, Majelis hakim dapat dilengkapi dengan seorang atau ahli / pakar yang di angkat sebagai Hakim anggota Ad Hoc. Pengangkatan, pemberhentian dan penentuan honor hakim Ad Hoc dilakukan oleh Gubernur dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah atas usul ketua Mahkamah Syar'iyah Propinsi.

4. Bahwa Peradilan Syari'at Islam sebagai “alat kelengkapan Daerah Istimewa Aceh sebagai Pripinsi Nangroe Aceh Darussalam” telah ditetapkan dengan Undang –undang sebagai salah satu peradilan dalam system Peradilan Nasional Indonesia, maka kepadanya tetap melekat azas peradilan Islam yang menghendaki adanya peran aktif hakim untuk menemukan kebenaran materil dalam proses penyelesaian setiap perkara, termasuk perkara perdata (Mu'amalah dan Ahwal Al Syakhsiyah)¹.

Pelaksanaan Peresmian Mahkamah Syar'iyah, sesuai dengan rencana semula dan melalui peroses persiapan yang panjang akhirnya peresmian Mahkamah Syar'iyah dapat dilaksanakan dalam suatu upacara yang dilangsungkan pada tanggal 1 Muharram 1424 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 4 Maret 2003. Sebagai hukum peresmian Mahkamah Syar'iyah di saat itu, adalah kepres Nomor 11 Tahun 2003 yang pada hari itu dibawa langsung dari Jakarta dan dibacakan dalam upacara peresmian

Adapun isi Kepres tersebut antara lain adalah tentang perubahan nama Pengadilan Agama menjadi Mahkamah Syar'iyah dan Pengadilan Tinggi Agama

¹ Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Undang-undang Nomor 10 Tahun 2002 Tentang Peradilan Syari'at Islam*, (Banda Aceh: Biro Humas dan Hukum, 2002), Cet. II, h. 33

menjadi Mahkamah Syar'iyah Propinsi dengan penambahan kewenangan akan dilaksanakan secara bertahap.

Upacara peresmian dilaksanakan di Gedung DPRD Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang dihadiri oleh Gubernur dan Wakil gubernur Propinsi Aceh Darussalam, beserta dihadiri oleh para Menteri dan Tim Pusat, yaitu :

1. Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Bagir Manan, S. H.
2. Menteri Dalam Negri, Dr. (HC) Ari Sabarno, S. Ip. M.M, MA
3. Menteri Kehakiman dan Hak Asasi manusia, Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendera, S.H
4. Menteri Agama, Prof. D.r Said Aqil Husni Al –Munawar, M.A.
5. Direktur Jenderal Bimas Islam dan penyelenggaraan Haji, H. Taufik Kamil
6. Direktur Pembinaan Peradilan Agama, Drs. H. Wahyu Widiani, MA.
7. Wasekjen Mari, Drs. H. Ahmad Kamil, S.H
8. Sedangkan dari Daerah Kabupaten/ Kota, hampir semua Bupati/WaliKota hadir bersama para Muspida.

Upacara peresmian ditandai dengan penandatanganan prasasti, masing – masing oleh menteri Dalam Negri, Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dan Menteri Agama Republik Indonesia. Bersamaan dengan upacara peresmian tersebut, dilaksanakan pula pengambilan sumpah dan pelantikan ketua-ketua

Mahkamah Syar'iah dan Ketua Mahkamah Syar'iyah Propinsi Nanggroe Aceh Darussaalam.²

B. Struktur Organisasi Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang

Adapun Struktur Organisasi Mahkamah Syar'iyah Aceh Tamiang adalah sebagai berikut :

1. Ketua
2. Wakil Ketua
3. Panitera/Sekretaris
4. Wakil Ketua
 - Panitera Muda Permohonan
 - Panitera muda Gugatan
 - Panitera Muda Huk/Dok
 - Panitera Muda Jinayah
5. Wakil Sekretaris
 - Kaur Kepegawaian
 - Kaur Keuangan
 - Kaur umum
6. Panitera Pengganti
7. Juru Sita/Juru sita Pengganti

Adapun orang-orang yang menduduki jabatan pada Struktur tersebut di atas adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------|------------------------------|
| 1. Ketua | : Drs. H. M. Anshary, MK, SH |
|----------|------------------------------|

² Undang-undang RI No. 11 Tahun 2006, *Tentang Pemerintahan Nanggroe Aceh Darussalam*, (Bandung, Fokus Media, 2006), Cet.I, h.88

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| 2. Wakil ketua | : Drs. Ahmad Karim |
| 3. Majelis Hakim | : Drs. Ahmad Luthfi |
| | : Bukhari, S.H. |
| | : Drs. T. Syarwan |
| | : Dra. Zuhrah |
| | : Rohyan, S. H. |
| 4. Panitera/Sekretaris | : Drs. Mahyiddin Rayek |
| 5. Wakil Sekretaris | : Irpanusir, SH |
| 6. Wakil Panitera | : Drs. Muhaimen M Husen |
| 7. Panitera Muda Permohonan | : Nurul Hijrah S. Ag |
| Panitera Muda Gugatan | : Iskandar Baharuddin |
| Panitera Muda Hukum | : Salbiah S.Ag |
| Panitera Muda Jinayah | : |
| 8. Kaur Kepegawaian | : Juriah |
| Kaur Keuangan | : Sayed Tarmizi, SH |
| Kaur Umum | : Anny Suryani, S. Ag |
| 9. Panitera Pengganti | : 1. Iskandar |
| | 2. Nurul Hijrah |
| | 3. Salbiah S. Ag |
| | 4. Irpanusir |
| | 5. Amni Suryani S. Ag |
| 10. Juru Sita/Juru Sita Pengganti | : Khiruman ³ |
| | : Abus Salam |

³ Sumber data: Papan Struktur Organisasi Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Klas II Kuala Simpang, 2007.

: Zulkifli

: Muhammad Firdaus S. H.

C. WEWENANG MAHKAMAH SYAR'IYAH

Mahkamah Syar'iyah berwenang memeriksa, mengadili, memutus, dan menyelesaikan perkara yang meliputi bidang *Ahwal-Asyakhshiyah* (hukum keluarga), *muamalah* (hukum perdata), dan *jinayah* (hukum pidana) yang didasarkan atas syari'at Islam⁴.

DASAR HUKUM

- a. Undang –undang No. 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Propinsi daerah Istimewa Aceh.
- b. Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi khusus bagi Propinsi daerah Istimewa Aceh sebagai Propinsi Nangroe Aceh Darussalam.
- c. Undang –undang Nomor 4 Tahun 2004 tentang kekuasaan Kehakiman.
- d. Keppres Nomor 11 Tahun 2003 tentang Mahkamah Syari'iyah Propinsi Nangroe Aceh Darussalam.
- e. Keputusan ketua Mahkamah Agung Republik
- f. Qanun Propinsi Nangroe Aceh Darussalam Nomor 10 Tahun 2002 tentang Peradilan Syari'at Islam
- g. Qanuan Propinsi Nangroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syari'at Islam bidang, Ibadah dan Syi'ar Islam

Mahkamah Syari'ah adalah lembaga Peradilan Syari'at di Nangroe Aceh Darussalam sebagai Pengembangan dari Peradilan Agama yang diresmikan pada

⁴ Undang-undang RI No. 11 Tahun 2006, *op.cit*

tanggal 4 Maret 2003 M/1 *Muharram* 1424 H sesuai dengan Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001, Keppres Nomor 11 Tahun 2003 dan *Qanun* Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 10 Tahun 2002.

PERBEDAAN WEWENANG MAHKAMAH SYAR'IYAH DAN PERADILAN AGAMA

Pada dasarnya mahkamah syar'iyah dengan peradilan agama memiliki beberapa kesamaan , seperti pernikahan, perceraian, penyelesaian talaq dan warisan. Namun disisi lain mahkamah syar'iyah dengan peradilan agama juga memiliki beberapa perbedaan. Mahkamah syar'iyah cakupannya lebih luas dibandingkan dengan peradilan agama, tidak hanya mengatur masalah perkawinan dan perceraian saja akan tetapi ada cakupan lain yang tidak ditemukan di pengadilan agama seperti:

1. Muamalah

Barang siapa yang tidak berbusana Islami dipidana dengan hukuman Ta'zir setelah melalui proses peringatan dan pembinaan oleh wilayatul hisbah.

2. Jinayah

Setiap orang dilarang megkonsumsi minuman khamar dan sejenisnya. Apabila dilanggar diancam dengan 'uqubat hudud 40 (empat puluh) kali cambuk⁵

Adapun tugas pokok dan fungsi Mahkah Syar'iyah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai berikut :

⁵ Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Ibid*

A. BIDANG YUDISIAL

Kekuasaan dan kewenangan Mahkamah Syar'iyah dan Mahkamah Syar'iyah Propinsi adalah kekuasaan dan kewenangan Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama ditambah dengan kekuasaan dan kewenangan lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam bidang Ibadah dan Syi'ar Islam yang ditetapkan dalam Qanun :

a. Kekuasaan dan kewenangan Pengadilan Agama, sesuai dengan Pasal 49 ayat (1) undang –undang Nomor 7 Tahun 1989, adalah memeriksa, memutus dan menyelesaikan perkara –perkara di tingkat pertama antara orang –orang yang beragama Islam di bidang :

(1) Perkawinan

(2) Kewarisan, wasiat, dan hibah yang dilakukan berdasarkan hukum Islam

(3) Waqaf dan shadakah

b. Bidang perkawinan sebagaimana yang dimaksud pada point (1) di atas, adalah kekuasaan dan kewenangan menyangkut hal –hal yang diatur dalam atau didasarkan kepada undang-undang mengenai perkawinan yang berlaku

c. Bidang kewarisan sebagaimana yang dimaksud pada point (2) di atas, adalah kekuasaan dan kewenangan penentuan siapa-siapa yang menjadi ahli waris, penentuan mengenai harta peninggalan, penentuan bagian masing – masing ahli waris, dan melaksanakan pembagian tersebut.

Dalam melaksanakan amanat dari Pasal 25 Undang –undang Nomor 18 Tahun 2001 dan Qanun Propinsi Nangroe Aceh Drussalam Nomor 10 Tahun 2002 telah memberikan kewenangan terhadap Mahkamah Syar'iyah untuk

memeriksa, memutus dan menyelesaikan perkara –perkara pada tingkat-tingkat pertama dalam bidang :

- a. Ahwal Al- Syakhsiyah
- b. Mu'amalah
- c. Jinayah

Kekuasaan dan kewenangan tersebut akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan kompetensi dan ketersediaan sumber daya manusia dalam kerangka sistem Peradilan Nasional.

B. TUGAS NON YUDISIAL

1. Pengawasan

- a. Melakukan pengawasan jalannya Peradilan tingkat pertama agar peradilan dilakukan dengan adil, jujur, cepat, sederhana dan biaya ringan.
- b. Mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tingkah laku hakim, panitera/sekretaris, pejabat kepanitraan dan juru sita.
- c. Melakukan inspeksi di lembaga pemasyarakatan.
- d. Mengumpulkan data –data nara pidana (pelaku jinayah) apabila hakim Mahkamah Syar'iyah sudah mengadili perkara jinayah.

2. Penasehat Hukum

- a. Menerima pendaftaran diri penasehat hukum/ *advokad* dan pengacara pengacar peraktek yang akan menjalankan tugasnya.
- b. Ketua Mahkamah Syar'iyah berwenang memberi izin *insidentil* kepada seseorang yang bertindak sebagai penasehat hukum

c. Menghimpun daftar penasehat hukum (*advokat* dan pengacara peraktek) yang berfungsi di daerahnya dan mengirimkan daftar tersebut kepada Mahkamah Syar'iyah Propinsi dan Mahkamah Agung Republik Indonesia

3. Hisab dan Ru'yat

Melakukan *hisab* dan *rukyat hilal* untuk penentuan awal bulan *qamariyah*, penentuan arah *kiblat* dan kelender *hijriyah*. Menyusun dan membuat Imsakiyah Ramadhan.⁵

⁵ Sofyan M. Shaleh, *Ibid*

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PERCERAIAN

A. Pengertian Thalak dan Hukumnya

Pengertian Thalak dapat ditinjau dari dua sudut yaitu dari sudut bahasa dan dari sudut istilah. Dari segi bahasa thalaq berarti “melepaskan”.¹ Sedangkan menurut istilah syara’, para Fuqaha mendefenisikan sebagai berikut :

1. Menurut Sayyid Sabiq, thalaq ialah :

الطلاق حل رابطة الزواج وانها العلاقة الزوجية

Artinya : ” Thalaq ialah melepaskan atau menghilangkan tali perkawinan dan mengahiri hubungan suami isteri”².

2. Menurut Abdurrahman Al-Jaziri mengatakan :

الطلاق ازالة النكاح او نقصان حله بلفظ مخصوص

Artinya :”Thalaq ialah melepaskan ikatan perkawinan atau melonggarkannya dengan menggunakan kata-kata tertentu”³.

Dari definisi –definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan thalaq adalah memutuskan hubungan atau ikatan perkawinan antara suami isteri dengan menggunakan kata-kata tertentu.

¹ Muhammad Idris al-Marbawy, *Kamus al-Marbawy*, (Semarang, Dar al-Ihya’), Cet. IV, h. 364.

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1992), Cet. I, h.206.

³ Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’*, (Beirut, Dar Al-Fikr), Juz IV, h.278.

Adapun hukum asal menjatuhkan thalaq, para ulama berbeda pendapat. Menurut Imam Syafi'i hukum asal menjatuhkan thalaq itu adalah makruh. Alasannya adalah hadis Rasulullah SAW :

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ابغض الحلال الى الله الطلاق (رواه ابو داود وابن ماجه)

Artinya : ” Dari Ibnu Umar ra, ia berkata ; bersabda Rasulullah saw : Perkara halal yang sangat di benci oleh Allah adalah thalaq.(H.R Abu Daud dan Ibnu Majah)”⁴

Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan mazhabnya, hukum menjatuhkan thalaq itu adalah ja'iz mendekati kepada haram.⁵

Demikianlah, hukum asal menjatuhkan thalaq itu ada yang mengatakan makruh ada yang mengatakan haram.

Sedangkan thalaq berdasarkan situasi dan kondisi adalah sebagai berikut :

- a. Thalaq wajib, yaitu thalaq yang dijatuhkan atau yang dilakukan para hakim terdapat suami isteri yang syiqaq dan tidak mungkin lagi didamaikan.
- b. Thalaq haram, yaitu yang dijatuhkan suami tanpa alasan yang dibenarkan agama.
- c. Thalaq mubah, yaitu thalaq yang dijatuhkan oleh suami karena ada sebab. Seperti isteri tidak dapat lagi menjaga diri ketika suaminya tidak ada atau isteri jelek akhlaknya.

⁴ Al-Hafiz Ibn Hajar al 'Asqalani, *Bulughu al-Maram, Trj. Moh. Machfuddin Aladif*, (Semarang : CV. Toha Putera ; tt), Cet. I, h. 544.

⁵ Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang ; 1988), Cet. I, h. 250.

- d. Thalaq sunnat, yaitu thalaq yang dijatuhkan oleh suami terhadap isteri yang menyia – nyiakan kewajibannya kepada Allah.
- e. Thalaq Makruh, yaitu thalaq yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya yang shalehah dan mulia karena keadaan mendesak, seperti mandul.⁶

Demikianlah macam – macam hukum menjatuhkan thalaq bila dilihat dari situasi dan kondisi saat suami menjatuhkan thalaq. Namun demikian perlu diingat bahwa menjatuhkan thalaq kepada isteri itu hendaknya ditempuh karena tidak ada jalan penyelesaian lain lagi. Jadi thalaq merupakan alternatif terakhir.

B. Rukun dan Syarat Talak

Sebagaimana diketahui bahwa talak baru dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan saratnya. Adapun rukun thalak adalah sebagai berikut :

- 1. Suami
- 2. Isteri
- 3. Sighat.⁷

- 1. Suami yang menjatuhkan talak itu disyaratkan telah baligh, mukallaf, sehat akalnya dan atas kemauan sendiri bukan karena dipaksa, sebagaimana sabda Rasulullah :

عن عائشة رضى الله تعالى عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رفع القلم عن ثلاثة : عن النائم حتى يستيقظ وعن الصغير حتى يكبر وعن المجنون حتى يعقل
او يفيق (رواه احمد والاربعة الا الترمذى)

⁶ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 207.

⁷ Kamal Mukhtar, *Azas-Azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang ; 1974), Cet. III h. 163.

Artinya : “ Dari ‘aisyah ra, dari Rasulullah saw, beliau bersabda : diangkat hukum pada tiga perkara, yaitu dari orang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia dewasa dan orang gila sampai ia sadar atau sembuh.(H.R. Ahmad dan al Arba’ah kecuali Turmuzi) “ .⁸

Kebanyakan ahli fiqh berpendapat bahwa suami mabuk tidak sah menjatuhkan thalaq, karena suami yang terpaksa dan mabuk tidak dapat menyatakan kehendaknya artinya terganggu akalnya.

2. Isteri

Yang boleh dithalak suaminya adalah isteri yang masih terikat dengan perkawinan yang sah, kemudian isteri tersebut berada dalam keadaan suci dan belum dicampuri dalam masa suci tersebut.

3. Sighat

Sighat talak adalah perkataan yang diucapkan oleh suami atau wakilnya yang ditujukan kepada isterinya.⁹

Dari rukun talak di atas dapat dipahami bahwa talak itu baru dikatakan sah bila suami menyatakan talak kepada isterinya yang sah secara sadar dengan menggunakan sighat talak yang ditujukan kepada isterinya, baik secara shareh ataupun kinayah.

C. Macam - macam Talak

1. Talak ditinjau dari segi hak suami setelah cerai.

Talak ditinjau dari segi hak suami setelah cerai terbagi kepada dua, yaitu :

⁸ Al -Hafiz Ibn al -Asqalani, *op. cit.*, h. 552

⁹ Kamal Mukhtar, *op. cit.* , h. 170

1. Talak Raj'i
2. Talak Bai'in
1. Talak Raj'i

Yang dimaksud dengan talak raj'i adalah talak yang dijatuhkan suami kepada isterinya yang sudah di gaulinya, dimana suami masih boleh atau berkesempatan untuk kembali kepada isterinya itu, selagi dalam masa iddah. Allah SWT berfirman dalam surat al- Baqarah ayat 228 :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ
الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya : ” Wanita –wanita yang ditalak, hendaklah menahan menunggu) tiga kali quru’ , tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya. Jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) it menghendaki islah dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripad isterinya. Dan Allah maha Perkasa lagi maha bijaksana. (Q.S al- Baqarah :228).¹⁰

¹⁰ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penterjemah Al- Qur'an ; 1971), Cet. I, h. 55.

Adapun bilangan talak yang masih membolehkan suami untuk kembali adalah dua kali, sebagaimana dinyatakan dalam surat al Baqarah ayat 229 “ :

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



Artinya : “ Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil sesuatu yang telah kamu berikan pada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang akan diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum –hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itu orang –orang yang Zalim. (Q,S al Baqarah : 229)” .¹¹

Dari pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa talak yang disyari’atkan itu adalah sekali sesudah perceraian, kemudian suami merujuknya dengan cara yang baik atau boleh juga merujuk sesudah talak yang kedua.

¹¹ *Ibid.*

Pengertiannya adalah merujuk tanpa akad nikah isteri yang telah dicerai, hanya dibolehkan dalam talak raj'i saja. Dasarnya adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 228 :

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَبَعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ
الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya : “Wanita –wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari kiamat. Dan suami berhak merujuk nya dalam masa menanti it, jika mereka (para suami) it menghendaki islah. (Q.S al –Baqarah :228)”¹²

Hukum talak raj'i adalah tidak menghalangi kesempatan seorang suami untuk rujuk kepada isterinya tanpa akad nikah yang baru, karena talak raj'i tidak menghilangkan ikatan perkawinan dan hak memiliki isteri, dengan syarat selama masa iddah masih ada. Dan apabila masa iddah habis, maka talak menjadi ba'in, demikianlah hukum talak raj'i.¹³

2. Talak Ba'in

¹² Ibid.

¹³ H. S. A Alhamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta : Pustaka Amani ; 1989), Cet. I, h.204.

Yang dimaksud dengan talak ba'in adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya, dimana dia tidak boleh lagi untuk rujuk kepada isterinya tersebut. Talak ba'in terbagi dua, yaitu :

a. Talak ba'in syugra

Talak ba'in syugra adalah talak yang berakibat hilangnya hak bekas suami untuk merujuk bekas isterinya, dan bila mereka ingin berbaikan kembali, wajib dengan melakukan akad nikah yang baru. Yang termasuk kedalam talak ba'in syugra adalah :

1. Talak yang dijatuhkan suami kepada isteri yang belum digaulinya.
2. Talak raj'i (talak dua) yang telah habis masa iddahnya.
3. Talak tebus (khuluk) yaitu perceraian yang timbul atas kemauan isteri dengan membayar iwad kepada suaminya.¹⁴

b. Talak Ba'in Kubra

Yang dimaksud dengan talak ba'in kubra adalah talak yang mengakibatkan hilangnya hak rujuk atau hak mengawini kembali bekas isteri yang diceraikan tersebut bagi suami yang ingin mengawini kembali bekas isterinya itu haruslah memenuhi syarat yang lebih berat yaitu bekas isterinya itu harus sudah kawin dengan laki-laki lain, dan suaminya yang kedua sudah menggaulinya, kemudian menceraikannya dan sudah habis masa iddahya.¹⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 230 yang berbunyi :

¹⁴ Kamal Mukhtar, *op. cit.* , h. 178.

¹⁵ *Ibid*

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ
 اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Artinya : “ Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal baginya hingga dia kawin dengan laki-laki lain...(Q. S. al- Baqarah : 230)” .¹⁶

Dari firman Allah SWT di atas jelaslah bahwa seorang suami yang telah mentalak isterinya dengan talak ba'in kubra, tidak dapat kembali lagi pada isterinya it sebelum bekas isterinya itu kawin terlebih dahulu dengan laki-laki lain. Dalam perkawinan yang kedua ini isterinya di isyaratkan telah melakukan hubungan suami isteri dengan suaminya yang baru, kemudian menceraikannya dan telah habis masa iddahnya. Yang tergolong kepada talak ba'in kubra yang telah disepakati oleh para Ulama ialah talak tiga, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah : 230 di atas.

2. Talak Ditinjau dari Segi Tegas Atau Tidaknya

Talak bila ditinjau dari segi tegas atau tidaknya lafaz talak terbagi dua, yaitu :

a. Talak shareh

¹⁶ Depag RI, *op. cit.* h. 56

b. Talak Kinayah

1. Talak Shareh

Yang dimaksud dengan talak shareh adalah talak yang diucapkan dengan lafaz yang tegas. Lafaz shareh itu ada tiga macam, yaitu :

- a. Al- Talak
- b. Al-firaq
- c. Al-tasrih

Ketiga lafaz tiga di atas, sekalipun waktu melafazkannya tanpa meniatkan terlebih dahulu, talaknya tetap jatuh¹⁷. Pernyataan diatas sesuai dengan sabda Rasulullah saw :

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث جدهن جد وهزلهن جد : النكاح والطلاق والرجعة (رواه الاربعة الالنسائي وصحه الحكم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra, ia, berkata : Sabda Rasulullah saw : Ada tiga perkara yang disungguhi menjadi sungguh-sungguh dan bila bermain-main menjadi sungguh juga, yaitu nikah, talak, dan rujuk¹⁸. hadis di atas merupsksn suatu larangan keras untuk mempermainkan talak dalam ucapan. Apabila dilakukan juga dengan bergurau atau sungguh-

¹⁷ Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Kifayatul Akhyar II*, (Padang Panjang : Pustaka Sa’adah, TH),cet 2, h. 84

¹⁸ Al-Hafiz Ibn Hajar al ‘Asqalani, *op.cit.* , h. 548

sungguh tetap jatuh talaknya “ . (H. R. Rawahul Arba’ah kecuali Nasai dan dan disohihkan oleh Hakim)

Menurut Abu Hanifah apabila seorang suami mengucapkan talak dengan lafaz yang shareh, maka jatuhlah talaknya, walaupun tanpa niat sebelumnya¹⁹.

2. Talak Kinayah

Yang dimaksud dengan talak kinayah adalah talak yang diucapkan dengan menggunakan lafaz yang tidak tegas. Seperti kata suami ²⁰kepada isterinya : “Kembalilah engkau kepada orang tuamu”. Untuk mengartikan kalimat di atas haruslah dilihat hubungan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya dan sesudahnya serta tanda-tanda (qarinah) yang mempertegas arti kata-kata yang dimaksud.

Menurut Imam Syafi’i dan Malik, menjatuhkan talak dengan lafaz kinayah tidak akan jatuh talak kecuali dengan niat. Sedangkan menurut Hanafi, menjatuhkan talak dengan lafaz kinayah tidak mesti ada niat, tetapi tergantung suasananya yang dapat menterjemahkan makna talak yang terkandung dalam lafaz kinayah yang diucapkan suami ketika itu²⁰. Nabi Muhammad saw telah bersabda dalam sebuah hadis yang berbunyi :

¹⁹ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putera, 1997), Cet. IV, h. 270

²⁰ *Ibid.* ,

عن عائشة رضى الله تعالى عنها ان ابنة الجون لما ادخلت على رسول الله صلى الله عليه وسلم ود نامنها قالت : اعود بالله منك فقال لقد عدت بعظيم الحقى باهلك ()

Artinya : ” Dari Aisyah ra, bahwasanya putri Jaun ketika dihadapkan kepada Rasulullah saw, dan beliau mendekatinya, ia berkata : “ saya berlindung kepada Allah dari gangguanmu”, maka beliau bersabda : “sungguh kamu telah berlindung kepada yang maha kuasa, kembalilah kepada keluargamu”. (H. R Bukhari) “²¹.

Kata *الحقى باهلك* dalam hadis di atas adalah merupakan talak dengan jalan kinayah. Dengan dasar itu pula tidaklah jatuh talak dengan jalan kinayah tanpa disertai dengan niat. Seperti kata suami kepada isteri yang ingin menjenguk orang tuanya : “ pulanglah engkau kerumah orang tuamu “ , dan seumpamanya.

Apabila ucapan sindiran itu diucapkan tanpa disertai niat mentalak, maka tidaklah jatuh talaknya, karena kinayah itu mempunyai arti ganda, yakni bisa bermakana talak dan bisa bermakna selain talak. Adapun yang membedakannya adalah niat dan tujuannya. Karena lafaz kinayah tidak pasti untuk dipakai dibidang syari’at (hukum) dan kebiasaan. Pemakaiannyapun tidak mesti menunjukkan arti talak. Maka dari itu harus ada niat, barulah talak itu syah. Ini pendapat Imam Syafi’i dan Malik. Pendapat mereka ini beralasan dengan kaidah :

²¹ Al Hafiz Ibn Hajar al ‘Asqalani, *op. cit.* , h.551

مقاصد اللفظ على نية الالفاظ

Artinya : " Maksud ucapan itu tergantung niat yang mengucapkannya"²²

3. Talak Ditinjau Dari Segi Sesuai atau Dengan Aturan Syara'.

Talak bila ditinjau dari segi sesuai atau tidaknya dengan aturan syara' terbagi kepada dua, yaitu : Talak Sunni dan Talak Bid'i

a. Talak Sunni

Yang dimaksud dengan talak sunni adalah talak yang didasarkan sunnah, dimana suami menjatuhkan talak terhadap isterinya diwaktu ia suci yang belum dicampuri atau isteri dalam keadaan hamil.

Mengenai talak sunni ini telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw :

عن ابن عمر انه طلق امراته وهي حائض في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فسال عمر رسول الله صلى الله عليه عن ذلك فقال مره فليراجعها ثم ليمسكها حتى تطهر ثم تحض ثم تطهر ثم ان شاء امسك بعد وان شاء طلق قبل ان يمس فتلك العدة التي امر الله ان تطلق لها النساء (متفق عليه)

Artinya : “ Dari Umar ra, ia berkata ; bahwasanya Ibn Umar ra, mentalak isterinya dalam keadaan haid diadukan Rasulullah saw tentang kejadian itu, maka Beliau menjawab :“suruhlah ia merujuknya, kemudian hendaklah ia menahan isrenya sampai bersih, kemudian haid, kemudian bersih lagi. Bila ia mau tahanlah (teruskanlah)dengan isterinya itu atau mentalaknya bila ia mau sebelum dicampuri. Iddah

²² Abdul Hamid Hakim, *Mubadi Awaliyah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Cet. I, h. 28

itulah yang diperintahkan Allah bila perempuan-perempuan itu sudah ditalak”. (H. R Mutafakun ‘Alaih) “ :²³

Maksud perintah dalam hadis di atas sejalan dengan firman Allah

SWT dalam surat al Talak ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا
الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا
أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا



Artinya : “ Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru . (Q. S al Talak : 1) “ ²⁴.

Demikianlah talak yang sesuai dengan sunnah itu dilakukan pada waktu isteri dalam keadaan suci dan belum dicampuri, pada waktu suci itu atau isteri dalam keadaan hamil.

b. Talak Bid'i

²³ Al Hafiz Ibn Hajar al ‘Asqalani, *op. cit.* , h. 554.

²⁴ Depag RI, *op. cit.* , h. 945.

Yang dimaksud dengan talak bid'i adalah talak yang tidak berdasarkan sunnah, yaitu talak yang dijatuhkan dikala isteri sedang haid, nifas, atau suci yang telah dicampuri. Sedangkan keadaannya belum jelas, apakah pergaulan itu membenahi kehamilan atau tidak²⁵.

Menurut Ibn Hazm, Ibn Taimiayah dan Ibnu Qayyim berpendapat bahwa talak bid'i itu tidak syah, dan tidak termasuk dalam keumuman ayat-ayat talak. Hukum talak bid'i itu menurut ijma' ulama adalah haram namun talak nya tetap jatuh, karena talak bid'i juga mencakup keumuman ayat mengenai talak. Sedangkan menurut pengarang fiqh wanita, bahwa talak bid'i itu tidak jatuh talaknya.

Menurut penulis, talak bid'i itu tetap jatuh talaknya dan sah, karena suami bermaksud menceraikan istrinya, hanya saja jalan yang ditempuh untuk menceraikan istrinya itu tidak sesuai dengan yang diajarkan syari'at Islam.

D. Sebab-sebab terjadinya Perceraian

Terjadinya perceraian atau tidak, biasanya setelah diputuskan oleh Pengadilan Agama. Pengadilan Agamalah yang akan memberikan kata akhir terjadi atau tidak tidaknya suatu perceraian.

Perceraian hanya terjadi apabila majelis hakim berpendapat bahwa segala ketentuan hukum yang disyaratkan untuk cerai telah terpenuhi, setelah

²⁵ Anshari Umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang : CV. AsySyafa' ; 1981), Cet. I, h.405

upaya majelis hakim untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai, dipandang tidak berhasil.

Berbagai data di Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Departemen Agama tahun 1996, teridentifikasi ada 13 faktor yang menjadi penyebab utama sebuah perceraian. Faktor –faktor itu adalah :

1. Poligami yang tidak sehat
2. Krisis akhlak
3. Kecemburuan
4. Kawin paksa
5. Krisis ekonomi
6. Tidak bertanggung jawab
7. Kawin dibawah umur
8. Penganiayaan
9. Terkena kasus kriminal (dihukum)
10. Cacat biologis
11. Faktor politis
12. Gangguan pihak ketiga

13. Tidak ada kecocokan lagi (tidak harmonis).

Merujuk pada data –data di atas, maka kasus yang paling menonjol dalam sebuah perceraian adalah “Tidak ada keharmonisan, suami tidak bertanggung jawab, krisis ekonomi, dan krisis akhlak.”

Pemeriksaan, pemutusan, dan penyelesaian, perkara perceraian antara orang –orang yang beragama Islam, atau dilakukan menurut asas personalitas keIslaman, merupakan salah satu dari kewenangan Peradilan Agama di seluruh Indonesia.

Kasus perceraian, sesuai dengan peraturan dan perundang undangan yang berlaku, dibedakan dalam dua bentuk perceraian yaitu : 1. cerai talak (perceraian atas inisiatif suami), 2. Cerai gugat (perceraian atas inisiatif isteri).

Perceraian antara suami dan isteri yang beragam Islam, hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan Agama. Karena itu, untuk melakukan perceraian, harus cukup alasan bahwa antara suami isteri itu tidak dapat lagi hidup rukun. Alasan –alasan tersebut antara lain :

Pertama, karena salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematik, dan penjudi. Semuanya sukar disembuhkan. *Kedua*, salah satu pihak meninggalkan pihak lain, selama dua tahun berturut –turut tanpa izin pihak lain, tanpa pula memberikan alasan yang syah, atau karena hal lain yang berada di luar kemampuannya. *Ketiga*, salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun, atau hukuman yang lebih berat, setelah perkawinannya berlangsung, *Keempat*,

salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain. *Kelima*, salah satu pihak menjadi cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan fungsi atau kewajibannya sebagai suami isteri. *Keenam*, antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran, sampai tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangganya²⁶.

E. Hikmah Talak

Meskipun perceraian atau talak itu merupakan perbuatan yang haram yang dimurkai oleh Allah SWT, namun mengandung hikmah, diantaranya adalah:

1. Bahwa talak itu dalam segala bentuk yang terjadi hanya merupakan semacam pemberian kesempatan kepada suami istri untuk memikirkan persoalan mereka berdua, sehingga diharapkan tumbuh suatu pemikiran baru yang bisa mendorong mereka untuk kembali kepada kehidupan rumah tangga sebagaimana biasa.
2. Untuk menghindari permusuhan yang berkepanjangan antara suami istri atau keluarga masing-masing pihak sehingga dengan adanya perceraian diharapkan mereka bisa keluar dari kemelut itu.
3. Untuk menghindari mala petaka yang lebih besar yang dapat menjurus kepada kekencangan jiwa anak, karena pertikaian yang berkepanjangan antara kedua orang tuanya akan berpengaruh pada perkembangan jiwa anak.

²⁶ Hasbi Indra, Iskandar Aqhza, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta : Penmadani ; 2004), Cet. I, h. 222

Sering kita lihat anak-anak yang mengalami kerusakan mental sehingga mengarah pada tingkah laku yang melanggar hukum akibat broken home.

4. Untuk memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak guna mengadakan perkawinan baru agar mendapatkan keturunan, jika dalam kehidupan rumah tangga lama belum mendapatkannya.²⁷

Demikianlah kita dapat merasakan betapa besarnya hikmah talak, yang didalamnya dilengkapi dengan peraturan rujuk, talak satu, dan talak dua. Hal ini dimaksudkan sebagai taraf perbaikan dalam mencapai tujuan perkawinan itu sendiri. Jadi bukan hanya sekedar sarana untuk berpisah belaka setelah perkawinan itu, dirasakan tidak ada mamfaat lagi.

Seandainya syari'at Islam tidak membolehkan perceraian tentu akan mengakibatkan bahaya yang lebih parah lagi. Umpamanya yang sudah tidak sepadan atau tidak punya rasa kasih sayang lagi, bila terus menerus dipaksa untuk bersatu, justru tidak akan tambah baik, malahan kehidupannya akan bertambah kalut dan berantakan. Jadi bila sudah demikian halnya maka tujuan perkawinan yang diharapkan oleh syari'at tidak akan dapat terwujud, namun demikian, perceraian hendaknya ditempuh bila sudah tidak ditemukan lagi cara lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi suami istri dalam rumah tangga.

²⁷ *Ibid.*

BAB IV

PENYELESAIAN PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYAR'YAH KUALA SIMPANG ACEH TAMIANG DALAM PERSPEKTIF UNDANG –UNDANG NO. 7 TAHUN 1989

A. Langkah-langkah Penyelesaian Perceraian

Sebagaimana diketahui bahwa Pengadilan bertugas dan berwenang memeriksa, memutuskan dan menyelesaikan setiap perkara yang diajukan kepadanya sesuai dengan kewenangannya baik di tingkat pertama maupun banding.¹

Dalam penelitian yang saya lakukan difokuskan kajian penelitian ini kepada Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah menurut Undang-undang No.7 Tahun 1989. Adapun Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Aceh Tamiang yang diteliti adalah rentang waktu 2005-2006 yang berjumlah 34 kasus. Faktor terjadinya cerai talak banyak disebabkan oleh karena perselisihan.

untuk mendapatkan penyelesaian suatu peristiwa maka penggugat/pemohon, mengajukan di tempat kediaman tergugat Permohonannya harus diajukan kepada Pengadilan yang mewilayahi tempat kediaman isteri. Apabila istrinya dengan sengaja dan tanpa izin suaminya telah meninggalkan tempat kediaman yang di sepakati, permohonan tersebut diajukan kepada pengadilan yang mewilayahi tempat kediaman suami. Apabila istri bertempat kediaman di luar negeri, permohonan di ajukan kepada pengadilan yang mewilayahi tempat kediaman suami. Sedangkan apabila suami istri tersebut

¹ Ahmad Luthfi (Hakim Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang),
Wawancara , Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang, 7 Mei 2007

bertempat tinggal di luar negeri, maka permohonan di ajukan kepada pengadilan yang mewilayahi tempat di langsungannya perkawinan mereka dahulu, atau boleh juga kepada pengadilan Jakarta Pusat.

Untuk perkara selain perkawinan berpedoman kepada acara perdata Pengadilan Negeri. Surat gugatan atau permohonan harus berisikan identitas para pihak yang mempunyai hubungan hukum (petitum) berisikan tuntutan(posita).

Surat gugatan atau permohonan itu harus tertulis ditanda tangani oleh penggugat dan dilengkapi dengan surat kartu tanda penduduk (KTP) membayar biaya perkara, akta nikah bagi anggota ABRI, Kepolisian atau pegawai sipil, harus melaporkannya ke komandan dan apabila surat gugatan permohonan telah memenuhi syarat-syarat tersebut, maka dapat didaftarkan di kepaniteraan Pengadilan dan diberi nomor register.

Setelah perkara terdaftar di kepaniteraan Mahkamah Syar'iyah. Panitera secepatnya menyampaikan kepada ketua Mahkamah Syar'iyah dan ketua Mahkamah Syar'iyah dapat menunjukkan Majelis hakim yang akan memeriksa dan sidang berdasarkan tersebut dengan surat penetapan hari sidang, berdasarkan surat penetapan hari sidang maka juru sita akan memanggil para pihak yang berperkara untuk menghadiri sidang sesuai dengan hari, jam dan tempat yang ditetapkan.

B. Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Menurut Undang –undang No. 7 Tahun 1989

Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang Menurut Undang –undang No. 7 Tahun 1989 melalui beberapa tahap, Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 Mei 2007 tampak jelas melalui keterangan ketua pengadilan mengenai prosedur pembuktian masalah untuk perceraian, layak atau tidaknya akan diselesaikan di Mahkamah Syar'iyah .

Segala peristiwa yang dikemukakan oleh penggugat dan tergugat belum tentu semuanya benar. Peristiwa itu masih perlu disaring atau diteliti kebenarannya oleh hakim. Hakim dalam menyelesaikan permasalahan perceraian yang diajukan oleh penggugat dan tergugat perlu melihat bukti-bukti kebenaran peristiwa tersebut dalam membuktikan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan oleh penggugat dan tergugat, diantaranya perlu melalui beberapa tahapan penyelesaian sebagai berikut :

1. Tahapan anjuran damai

Sebagaimana tercantum dalam Undang –undang No. 7 Tahun 1989 pasal 82 menegaskan bahwa :

- (1) “ Pada sidang pertama pemeriksaan gugatn perceraian, Hakim berusaha mendamaikan kedua belah pihak.
- (2) Dalam sidang perdamaian tersebut, suami isteri harus datang secara pribadi, kecuali apabila salah satu pihak bertempat kediaman di luar negeri, dan tidak dapat datang menghadap secara pribadi dapat diwakili oleh kuasanya yang secara khusus dikuasakan untuk itu.
- (3) Apabila kedua belah pihak bertempat kediaman di luar negeri, maka penggugat pada sidang perdamaian tersebut harus menghadap secara pribadi.

- (4) Selama perkara belum di putuskan, maka usaha mendamaikan dapat dilakukan pada setiap sidang pemeriksaan¹⁵.

Anjuran damai sebenarnya dapat dilakukan kapan saja sepanjang perkara belum diputus, tetapi anjuran damai pada permulaan sidang pertama adalah bersifat "mutlak/wajib" dilakukan dan dicantumkan dalam berita acara sidang karena ada keharusan menyatakan demikian walaupun menurut logika kecil kemungkinannya.

Kalau terjadi perdamaian maka dibuatlah akta perdamaian di muka Pengadilan dan kekuatannya sama dengan putusan. Terhadap perkara yang sudah terjadi perdamaian tidak boleh lagi diajukan perkara kecuali tentang hal-hal baru yang di luar itu. Akta perdamaian tidak berlaku banding sebab akta perdamaian bukan putusan pengadilan.

Bila terjadi perdamaian hal itu harus dicantumkan dalam berita Acara Sidang, sidang akan dilanjutkan.

2. Tahap jawab-Berjawab

Setelah pertama, dilalui dengan menyarankan anjuran damai namun tidak berhasil didamaikan antara kedua belah pihak. Maka dilanjutkan dengan jawab-berjawab (replik-duplik) baik antara pihak dengan pihak atau antara pihak dengan hakim, apakah secara lisan ataupun secara tulisan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tergugat hakim selalu mempunyai hak bicara terakhir.

¹⁵ Departemen Agama R.I. , *Bahan Penyuluhan Hukum (Undang –undang No. 7 Tahun 1989)*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002, cet.1, h. 89

- b. Pertanyaan hakim kepada pihak hendaknya terarah. Hanya menanyakan yang relevant dengan hokum. Begitu pula replik duplik dari pihak.
- c. Semua jawaban atau pertanyaan dari pihak ataupun dari hakim, harus melalui dan izin dari ketua majelis.
- d. Pertanyaan dari hakim kepada pihak, yang bersifat umum atau policy arahnya sidang, selalu oleh hakim ketua majelis.

3. Tahap Pembuktian

Bila tergugat atau penggugat tidak ada lagi yang akan dikemukakannya pada tahap kedua *replik-duplik* begitu juga hakim yang memeriksa perkara tidak lagi menanya para pihak maka akan dilanjutkan dengan tahap pembuktian.

Tugas hakim adalah menyelidiki apakah hubungan hukum menjadi perkara benar-benar ada atau tidak. Hubungan hukum inilah harus terbukti di muka hakim dan tugas kedua belah pihak yang berperkara adalah memberi bahan-bahan bukti yang diperlukan oleh hakim. Hakim akan menentukan, apakah yang harus dibuktikan dan pihak mana yang harus memberi bukti, artinya hakim akan menentukan, pihak mana yang akan menanggung resiko tentang beban pembuktian. Resiko dalam beban pembuktian ini tidak berat sebelah, hakim bertindak adil dan memperhatikan segala keadaan yang konkrit.

4. Tahap Musyawarah Majelis Hakim

Musayawarah majelis hakim dilakukan secara rahasia, tertutup untuk umum. Semua pihak Mau pun hadirin disuruh meninggalkan ruangan sidang. Hasil (keputusan) musyawarah majelis hakim ditandatangani oleh semua

hakim tanpa panitera sidang dan ini merupakan lampiran dari Berita Acara Sidang dan inilah nanti yang akan dituangkan kedalam dictum keputusan.

Kalau musyawarah majelis hakim tersebut sekaligus merupakan tutup sidang untuk kali itu maka kalimat hakim ketua majelis akan berbunyi “ *sidang akan dischor untuk musyawarah majelis hakim dan dinyatakan tertutup untuk umum dan sesudah musyawarah , sidang kali ini akan dinyatakan tertutup dengan bersama-sama membaca hamdalah lalu palu diketukkan tiga kali*”³

5. Pengucapan Keputusan

Pengucapan keputusan dilakukan dalam sidang terbuka untuk umum setelah selesai keputusan diucapkan hakim ketua majelis akan menanya kepada pihak baik penggugat maupun tergugat apakah mereka menerima keputusan atau tidak. Bagi pihak yang hadir yang telah menyatakan menerima keputusan maka baginya sudah tertutup upaya hukum banding. Sebaiknya bagi pihak yang tidak menerima atau masih akan berpikir-pikir dulu maka baginya terbuka kesempatan untuk banding, hal ini ditegaskan di dalam Undang –undang No. 7 Tahun 1989 pasal 70 yang berbunyi :

- (1) “ Pengadilan setelah berkesimpulan bahwa kedua belah pihak tidak mungkin lagi didamaikan dan telah cukup alasan perceraian, maka Pengadilan menetapkan bahwa permohonan tersebut dikabulkan.
- (2) Terhadap penataan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), isteri dapat mengajukan banding.
- (3) Setelah penetapan tersebut memperoleh penetapan hukum tetap, Pengadilan menentukan sidang penyaksian ikrar talak, dengan memanggil suami dan isteri atau wakilnya untuk menghadiri sidang tersebut.

³ Ahmad Karim, (Hakim Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang), *wawancara*, Kuala simpang 10 Mei 2007

- (4) Dalam sidang suami atau wakilnya yang diberi kuasa khusus dalam suatu akta otentik untuk mengucapkan ikrar talak yang dihadiri oleh isteri atau kuasanya.
- (5) Jika isteri dapat panggilan secara sah atau patut, tetapi tidak dapat menghadap sendiri atau tidak mengirim wakilnya, maka suami atau wakilnya dapat mengucapkan ikrar talak tanpa hadirnya isteri atau wakilnya¹⁶.

Jika suami dalam tenggang waktu 6 (enam) bulan sejak ditetapkan hari sidang penyaksian ikrar talak, tidak dapat menghadap sendiri atau tidak mengirim wakilnya meskipun telah mendapat panggilan secara sah atau patut maka gugurlah kekuatan penetapan tersebut, dan perceraian tidak dapat diajukan lagi berdasarkan alasan yang sama.

Bagi pihak yang tidak hadir ketika putusan diucapkan tentu saja keputusan tersebut diberitahukan kepadanya upaya hukum banding berlaku baginya 14 hari sejak pemberitahuan keputusan kepadanya. Sedangkan pihak yang hadir dan belum menerima keputusan atau masih dalam keadaan fikir-fikir dulu, maka bagi mereka berlaku upaya hukum banding selama 14 hari sejak jatuhnya palu.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa penyelesaian perceraian melalui beberapa tahap. Dimulai dari membuat permohonan, pemeriksaan permohonan cerai oleh majelis hakim, sampai kepada pembacaan putusan oleh majelis hakim. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti cantumkan beberapa pasal tentang penyelesaian perceraian menurut Undang –undang No. 7 Tahun 1989 sebagai berikut :

¹⁶ *Ibid*, h.87

Pasal 66

- (1). “ Seorang suami yang beragama Islam yang akan menceraikan isterinya mengajukan permohonan kepada Pengadilan untuk mengadakan sidang guna menyaksikan ikrar talak.
- (2). Permohonan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman termohon, kecuali apabila termohon dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman yang di tentukan bersama tanpa izin pemohon.
- (3) Dalam hal termohon bertempat tinggal di luar negri permohonan diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman pemohon.
- (4) Dalam hal pemohon dan termohon bertempat kediaman di luar negri, maka permohonan diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat perkawinan mereka dilangsungkan atau kepada Pengadilan Agama Jakarta Pusat.
- (5) Permohonan soal penguasaan anak, nafkah isteri dan harta bersama suami isteri dapat diajukan bersama – sama dengan permohonan cerai talak atau pun sesudah ikrar talak diucapkan.⁵

Pasal 67

Permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 di atas memuat :

- a. nama, umur, dan tempat kediaman pemohon, yaitu suami, dan termohon yaitu isteri;
- b. Alasan –alasan yang menjadi dasar cerai talak.

Pasal 68

- (1) Pemeriksaan permohonan cerai talak dilakukan oleh Majelis Hakim selambat-lambatnya 30 (tiga puluh)hari setelah berkas atau surat permohonan cerai talak didaftarkan di Kepaniteraan.
- (2) Pemeriksaan permohonan cerai talak dilakukan dalam sidang tertutup.

⁵ *Ibid*, h. 86

Pasal 69

Dalam pemeriksaan perkara cerai talak ini berlaku ketentuan –ketentuan pasal 79, Pasal 80 ayat (2) Pasal 82, dan Pasal 83.

Ketentuan pasal 79, Pasal 80, Pasal 82, dan Pasal 83 adalah sebagai berikut :

Pasal 79

Gugatan perceraian gugur apabila suami atau isteri meninggal sebelum adanya putusan Pengadilan.

Pasal 80

- (1) Pemeriksaan gugatan perceraian dilakukan oleh Majelis Hakim selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari setelah berkas atau surat gugatan perceraian didaftarkan di kepanitraan.
- (2) Pemeriksaan gugatan perceraian dilakukan dalam sidang tertutup.

Pasal 81

- (1) Putusan Pengadilan mengenai gugatan perceraian diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum.
- (2) Suatu perceraian dianggap terjadi beserta segala akibat hukumnya terhitung sejak putusan Pengadilan memperoleh kekuatan hukum tetap.

Pasal 82

- (1) Pada sidang pertama pemeriksaan gugatan perceraian, Hakim berusaha mendamaikan kedua belah pihak.
- (2) Dalam sidang perdamaian tersebut, suami isteri harus datang secara pribadi, kecuali apabila salah satu pihak bertempat kediaman di luar negeri, dan tidak dapat datang menghadap secara pribadi dapat diwakili oleh kuasanya yang secara khusus dikuasakan untuk itu.
- (3) Apabila kedua belah pihak bertempat kediaman di luar negeri, maka penggugat pada sidang perdamaian tersebut harus menghadap secara pribadi.
- (4) Selama perkara belum di putuskan, maka usaha mendamaikan dapat dilakukan pada setiap sidang pemeriksaan¹⁷.

¹⁷ *Ibid*, h. 89

Pasal 70

- (1) Pengadilan setelah berkesimpulan bahwa kedua belah pihak tidak mungkin lagi didamaikan dan telah cukup alasan perceraian, maka Pengadilan menetapkan bahwa permohonan tersebut dikabulkan.
- (2) Terhadap penataan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), isteri dapat mengajukan banding.
- (3) Setelah penetapan tersebut memperoleh penetapan hokum tetap, Pengadilan menentukan sidang penyaksian ikrar talak, dengan memanggil suami dan isteri atau wakilnya untuk menghadiri sidang tersebut.
- (4) Dalam sidang suami atau wakilnya yang diberi kuasa khusus dalam suatu akta otentik untuk mengucapkan ikrar talak yang dihadiri oleh isteri atau kuasanya.
- (5) Jika isteri dapat panggilan secara sah atau patut, tetapi tidak datang menghadap sendiri atau tidak mengirim wakilnya, maka suami atau wakilnya dapat mengucapkan ikrar talak tanpa hadirnya isteri atau wakilnya.
- (6) Jika suami dalam tenggang waktu 6 (enam) bulan sejak ditetapkan hari sidang penyaksian ikrar talak, tidak datang menghadap sendiri atau tidak mengirim wakilnya meskipun telah mendapat panggilan secara sah atau patut maka gugurlah kekuatan penetapan tersebut, dan perceraian tidak dapat diajukan lagi berdasarkan alasan yang sama¹⁸.

Pasal 71

- (1) Panitra mencatat segala ihwal yang terjadi dalam sidang ikrar talak.
- (2) Hakim membuat penetapan yang isinya menyatakan bahwa perkawinan putus sejak ikrar talak diucapkan dan penetapan tersebut tidak dapat dimintakan banding atau kasasi.

Pasal 72

Terhadap penentuan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 71 berlaku ketentuan – ketentuan dalam pasal 84 ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) serta pasal 85.

Bunyi Pasal 84 diatas adalah sebagai berikut :

¹⁸ *Ibid*, h. 87

Pasal 84

- (1) Panitra Pengadilan atau pejabat pengadilan yang ditunjuk berkewajiban selambat –lambatnya 30 (tiga puluh) hari mengirimkan satu helai salinan putusan Pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap, tanpa bermaterai kepada Pegawai Pencatat Nikah yang wilayahnya meliputi tempat kediaman penggugat dan tergugat, untuk mendaftarkan putusan perceraian dalam sebuah daftar yang disediakan untuk itu.
- (2) Apabila perceraian dilakukan di wilayah yang berbeda dengan wilayah Pegawai Pencatat Nikah tempat perkawinan dilangsungkan, maka satu helai salinan putusan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap tanpa bermaterai dikirimkan pula kepada Pegawai Pencatat Nikah di tempat perkawinan dilangsungkan dan oleh Pegawai Pencatat Nikah tersebut dicatat pada bagian pinggir daftar catatan perkawinan.
- (3) Apabila perkawinan dilangsungkan di luar negeri, maka satu helai salinan putusan sebagai man yang dimaksud dalam ayat (1) disampaikan pula kepada Pegawai Pencatat Nikah di tempat didaftarkannya perkawinan mereka di Indonesia.
- (4) Panitra berkewajiban memberikan akta cerai sebagai surat bukti cerai kepada para pihak selambat –lambatnya 7 (tujuh) hari terhitung setelah putusan yang memperoleh kekuatan hukum tetap tersebut diberitahukan kepada para pihak.

Pasal 85

Kelalaian pengiriman salinan putusan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 84, menjadi tanggung jawab Panitera yang bersangkutan atau pejabat Pengadilan yang ditunjuk, apabila yang demikian itu mengakibatkan kerugian bagi bekas suami atau isteri atau keduanya.

Pasal 86

- (1) Gugatan soal penguasaan anak, nafkah anak, nafkah isteri dan harta bersama suami isteri dapat diajukan bersama –sam dengan gugatan perceraian ataupun sesudah putusan perceraian memperoleh kekuatan hukum tetap.
- (2) Jika ada tuntutan pihak ketiga, maka Pengadilan menunda terlebih dahulu perkara harta bersama tersebut sampai ada putusan

Pengadilan dalam lingkungan Peradilan Umum yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap tentang hal itu¹⁹.

Demikianlah penjelasan penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah beserta beberapa pasal yang berkaitan dan sekaligus tahapan penyelesaian masalah perceraian dalam pembuktian suatu peristiwa disaat jalannya persidangan di mahkamah untuk mendapatkan suatu kevalidan bukti-bukti yang diajukan oleh penggugat atau tergugat pada peristiwa mereka masing-masing

C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Penyelesaian Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang

Penyelesaian perceraian di mahkamah Syar'iyah bila ditinjau dari hukum Islam tampak jelas memiliki kesesuaian, karena pada prinsipnya Mahkamah syar'iyah dalam penyelesaian perceraian mangacu pada berbagai dalil, al-Qur'an maupun Hadits. Berikut saya paparkan beberapa dalil tentang penyelesaian perceraian ditinjau dari perspektif hukum Islam :

Di dalam ayat 231 surat al-Baqarah Allah berfirman :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأُمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ

Artinya : “ Apabila kamu menjatuhkan talak kepada isterimu, lalu sampai masa ‘iddahnya maka rujuklah mereka dengan cara yang wajar (ma'ruf), atau ceraikanlah mereka dengan cara yang wajar...”²⁰.

¹⁹ *Ibid*, h. 90-91

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra 1983), Cet. I, h.56

Dari sini tampak meletakkan hak menentukan cerai, atau rujuk dalam arti tetap mengikat tali perkawinan, ada pada pihak lelaki atau suami. Tetapi dengan pesan yang jelas yaitu dengan cara yang ma'ruf. Bahkan bunyi selanjutnya menegaskan :

وَلَا تُمَسِّكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ

Artinya : ” dan janganlah kamu mengikat tetap pada ikatannya untuk menyakiti dan untuk melampaui batas, karena siapa yang melakukan demikian berarti telah menganiaya dirinya²¹. ”

Kemudian tergambar bahwa upaya untuk menghindar agar suami tidak menyakiti, tidak membuat aniaya kepada isterinya, atau sebaliknya, seperti dipesankan ayat tadi melibatkan pihak ketiga. Dalam hal ini yang paling tepat adalah penguasa yudikatif yakni pengadilan. Beberapa bentuk aniaya yang terdapat dalam literature fiqh dicontohkan di antaranya :

- (1). Terbaikannya pemberian nafkah suami kepada isteri,
- (2). Isteri ditinggal pergi,
- (3). Salah satu pihak dihukum penjara,
- (4). Pemukulan jasmaniah atau pemaksaan untuk berbuat dosa dan sebagainya.

Keempat contoh yang dikemukakan di atas dapat dijadikan sebab untuk memutuskan ikatan perkawinan menurut pandangan dan pendapat ‘Ulama. Tetapi tidak selalu demikian karena dalam kondisi tertentu contoh nomor (1) satu misalnya tidak dapat dijadikan sebab kalau ternyata masih ada harta benda

²¹ Departemen Agama RI, *Ibid*

tersedia, sekalipun harus dengan melalui penyitaan, untuk pemberian nafkah. Dalam kondisi demikian ikatan perkawinan sah saja untuk ditetapkan berlangsungnya tidak usah diceraikan. Demikian juga untuk contoh nomor-nomor berikutnya, pengadilanlah yang bisa menentukan apakah perginya, hukumannya, pemukulannya dan lain-lain telah memenuhi kreteria yang membuat *madarat* atau tidak, sehingga kondisi pada dua kemungkinan, antara bisa jadi cerai adalah yang ma'ruf atau tetap terikat yang ma'ruf.

Masih ada ayat yang lain, artinya bukan mengenai upaya menghindari aniaya tetapi justru sebaliknya, yaitu mengenai upaya perdamaian. Yang dimaksud perdamaian oleh ayat itu adalah damai dalam ikatan perkawinan atau damai dalam perceraian. Allah berfirman surat : an-Nisa' Ayat :35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya : “ Dan jika kamu khawatir pada persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu hendak mengadakan perbaikan niscaya Allah memberi taufiq kepada suami dan isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal ”²².

Untuk mengangkat hakam, perlu dilakukan oleh pengadilan sebagai penguasa yudikatif juga. Disamping itu masih ada kasus-kasus yang memerlukan

²² *Ibid*

pemutusan hakim penyelesaiannya dengan cerai dalam bentuk fasakh, fasid, karena ‘ila’, karena sumpah li’an, demi kepastian hukum²³.

Hukum Islam mewajibkan suami untuk menunaikan hak –hak isteri dan memelihara isteri dengan sebaik –baiknya, tidak boleh menganiaya isterinya dan menimbulkan kemadharatan terhadapnya.

Hukum Islam tidak menghendaki adanya memadharatan dan melarang saling menimbulkan kemadharatan. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد بن سنان الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

Artinya: “Dari Abu Sa’id bin Sinan al-Khudri radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, tidak boleh ada kemadharatan dan tidak boleh saling menimbulkan kemadharatan”²⁴.

Menurut hukum kaidah Hukum Islam, bahwa setiap kemadharatan itu wajib dihilangkan, sebagaimana kaidahfiqhiyah menyatakan:

الضرر يزال

Artinya : “Kemadharatan itu wajib dihilangkan”²⁵

Berdasarkan firman Allah, Hadits, dan kaidah tersebut para fuqaha’ menetapkan bahwa dalam kehidupan suami isteri terjadi keadaan, sifat atau sikap yang menimbulkan kemadharatan pada salah satu pihak yang menimbulkan

²³ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana , 2003), Cet.1. h. 242

²⁴ Mu’inudinillah, *Memahami Visi dan Misi Fikrah Islam Dalam Hadits Arba’in Nawawi*, (Solo: Bina Insani Press, tt), h.116

²⁵ Ali Ahmad an- Nadwi, *Al-Qowaid al- Fiqhiyah*,(Beirut: Daru al-qolam, 1994) h. 287

kemadharatan pada salah satu pihak yang menderita madharat dapat mengambil prakarsa untuk putusnya perkawinan, kemudian hakim memasakhkan perkawinan atas dasar pengaduan pihak yang menderita tersebut²⁶.

Hadits Nabi Saw, yang berbunyi :

عن ابن عمر رضى الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ابغض الحلال الى الله الطلاق (رواه ابو داود وابن ماجه)

Artinya : Dari Ibnu Umar ra, ia berkata ; bersabda Rasulullah Saw : perkara halal yang sangat dibenci oleh Allah adalah talak.(H. R. Abu Daud dan Ibn Majah)²⁷.

Talak adalah alternatif terahir, jika masih dapat dengan cara jalan damai, itu lebih bagus, hal ini yang dapat menimbang adalah hakim, karena hakim itu bersifat bijaksana.

Untuk itu cerai talak harus di depan Sidang Pengadilan supaya perceraian dapat tertib dan dipenuhi syarat –syarat. Sedangkan apabila dilakukan oleh perorangan saja ada kemungkinan hanya dengan emosinya saja.

Islam tidak mengizinkan masalah sepele, suami menceraikan isterinya. Untuk itu Pengadilan lah yang dapat memutuskan perceraian itu.Walaupun demikian talak yang diucapkan oleh suami di luar sidang pengadilan bukan tidak syah tetap syah, namun jauh lebih bagus di depan pengadilan.

²⁶ Abd. Rahman Ghazaly, *op.cit.* h.244

²⁷ Al-Hafiz Ibn Hajar al'Asqalani, *Bulughu al-Maram*, Trj. Moh. Machfuddin Aladif, (Semarang : CV. Toha Putera ,tt) Cet. I, h. 55

Demikianlah penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah bila ditinjau dari hukum Islam jelas memiliki kesamaan karena Mahkamah Syar'iyah merujuk kepada hukum Islam.

Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah juga berpedoman kepada Undang-undang No.7 tahun 1989, dan bila ditinjau dari perspektif hukum Islam Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah sebagaimana yang telah saya kemukakan di atas memiliki kesesuaian.

Sesuai dengan kedudukannya, kekuasaan atau hak pengadilan berada diluar pihak-pihak yang mengadakan 'aqad sehingga dalam hal pemutusan hubungan ikatan perkawinan pengadilan tidak dapat melakukan inisiatif. Keterlibatannya terjadi apabila salah satu pihak, baik pihak suami atau pihak isteri, mengajukan gugatan atau permohonan kepada pengadilan. Atau juga karena kepentingan hukum yang memanggil, dalam hal ini pihak ketiga, di luar suami-isteri, mengajukan sebagai perkara yang harus diadili oleh pengadilan. Pasal 23 undang-undang perkawinan menentukan bahwa mereka yang berhak mengajukan ke pengadilan untuk membatalkan perkawinan selain suami-isteri (pihak yang beraqad), dan pejabat yang berwenang²⁸.

Dalam ketentuan bahwa Pengadilan tidak bisa melakukan inisiatif sebagaimana dikemukakan di atas, masih bisa ditentukan bahwa dalam pemutusan ikatan perkawinan mereka, para pihak tersebut mengikatkan diri kepada pengadilan. Seperti jelas dalam contoh, ketika mereka membuat perjanjian ta'lik talaq yang diikrarkan di depan pegawai pencatat perkawinan. Teks perjanjian itu

²⁸ Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada : 1995), Cet. I, h. 124

dikemukakan dalam bentuk bunyi antara lain demikian: "... kemudian isteri saya tidak rela dan mengadukan halnya kepada pengadilan... dan pengaduannya dibenarkan maka jatuhlah talak saya satu...". Atau lebih dari itu melalui perundangan ditetapkan dengan pasal 66 UU No. 7 Tahun 1989 bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan pengadilan sidang pengadilan. Yang terakhir ini adalah ketentuan yang serasi demi kepentingan hukum dengan penentuan mengenai pencatatan '*aqad nikah*' yang dilakukan pihak-pihak, artinya di awal perikatan akadnya harus dicatatkan di kantor yang ditentukan, maka di akhir perikatan pemutusannya dilakukan di depan sidang yang ditentukan yaitu sidang pengadilan²⁹.

²⁹ *Ibid*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mahkamah Syar'iyah adalah lembaga peradilan syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam, yang menangani masalah *ahwal-alsyakhsiyah*, *muamalah*, dan *jinayah*.

1. Langkah-langkah Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah berpedoman kepada Undang-undang No.7 tahun 1989, Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh tamiang dapat dilihat dari beberapa langkah yaitu di mulai dari mengajukan permohonan kepada Pengadilan, membayar uang perkara (administrasi), lalu pihak mahkamah memasukkan ke dalam buku register dan panitera mengajukan kepada ketua mahkamah selanjutnya ketua mahkamah menunjuk majelis hakim yang akan memeriksa dan dalam waktu yang ditentukan pihak mahkamah yang dalam hal ini adalah hakim yang ditunjuk akan memproses penyelesaian perceraian sesuai dengan ketentuan.
2. Penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh tamiang memiliki beberapa tahapan. Diantaranya adalah : *pertama* Tahapan anjuran damai maksudnya adalah Anjuran damai sebenarnya dapat dilakukan kapan saja sepanjang perkara belum diputus, tetapi anjuran damai pada permulaan sidang pertama adalah bersifat "mutlak/wajib" dilakukan dan dicantumkan dalam berita acara sidang karena ada keharusan menyatakan demikian walaupun menurut logika kecil kemungkinannya. *Kedua* Tahap jawab-

berjawab Setelah pertama, dilalui dengan menyarankan anjuran damai namun tidak berhasil didamaikan antara kedua belah pihak. Maka dilanjutkan dengan jawab-berjawab (replik-duplik) baik antara pihak dengan pihak atau antara pihak dengan hakim, apakah secara lisan ataupun secara tulisan. *Ketiga* Tahap Pembuktian yaitu bila tergugat atau penggugat tidak ada lagi yang akan dikemukakannya pada tahap kedua *replik-duplik* begitu juga hakim yang memeriksa perkara tidak lagi menanya para pihak maka akan dilanjutkan dengan tahap pembuktian. *Keempat* Tahap Musyawarah Majelis Hakim yaitu musyawarah majelis hakim dilakukan secara rahasia, tertutup untuk umum. *Kelima* Pengucapan Keputusan.

Sesuai dengan kedudukannya, kekuasaan atau hak pengadilan berada diluar pihak-pihak yang mengadakan 'aqad, sehingga dalam hal pemutusan hubungan ikatan perkawinan pengadilan tidak dapat melakukan inisiatif. Keterlibatannya terjadi apabila salah satu pihak, baik pihak suami atau pihak isteri, mengajukan gugatan atau permohonan kepada pengadilan. Atau juga karena kepentingan hukum yang memanggil, dalam hal ini pihak ketiga, di luar suami- isteri, mengajukan sebagai perkara yang harus diadili oleh pengadilan.

3. Undang-undang No.7 Tahun 1989 bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan. Yang terahir ini adalah ketentuan yang serasi demi kepentingan hukum dengan penentuan mengenai pencatatan 'aqad nikah yang dilakukan pihak-pihak artinya di awal perikatan akadnya harus

dicatatkan di kantor yang ditentukan, maka di akhir perikatan pemutusannya dilakukan di depan sidang yang ditentukan yaitu sidang pengadilan.

Putusan hakim akan mempunyai kekuatan hukum yang tetap setelah 14 hari, ditentukan berdasarkan jenis putusannya. Setelah putusan hakim bersifat tetap setelah 14 hari suami dan isteri, datang kemahkamah syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang guna suami mengikrarkan talak.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran. Semoga ada manfaatnya bagi Mahkamah syar'iyah, suami - istri dan kita semua. Adapun saran –saran tersebut antara lain:

1. Bagi para hakim hendaknya dalam memutuskan harus betul-betul jeli supaya, tidak ada lagi masalah dalam penyelesaian perceraian di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang. Dengan berpedoman kepada Undang-undang yang berlaku dan Syari'at Islam. Khususnya hakim Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang Aceh Tamiang supaya bertindak selaku hakim yang bijaksana dan adil karena keadilan adalah dambaan setiap manusia.
2. Bagi para suami hendaknya berfikir panjang terlebih dahulu sebelum menjatuhkan talak. Namun ketika telah berazam hendaknya suami menjatuhkan talak. di depan pengadilan. Sehingga tidak terjadi perceraian di sembarangan tempat, bertebaranlah perceraian dan tidak dapat terdata sedemikian rupa.

Demikianlah saran-saran yang dapat penulis kemukakan, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Al Hasyimi, Sayyid, *Kifayatul Akhyar II*, (Padang Panjang: Pustaka Sa'adah, tt), cet II

Alhamdani H.S. A, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), cet I

Ali Ahmad an- Nadwi, *Al-Qowaid al-Fiqhiyah*, (Beirut: Daru al-qolam, 1994), cet I

Al Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Mazahibil Arba'ah*, (Beirut: Dar Al Fikr, Th), cet I

Al Khatib, Abdurrahman Yahya, *Hukum – hukum Wanita Hamil*, (Jatim: Al-Izzah, 2003), cet I

As Shiddieqy, Hasbi. *Peradilan dan Hukum Agama Islam*, (Yogyakarta: Percetakan Offset, 1964), cet IV

Daly, Peonoh, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), cet I

Daliyo, Jr. *Pengantar Hukum Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet I

Rahman I, *Penjelasan Lengkap Hukum – Hukum Allah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet I

Ghazaly, Rahman, Abdul, *Fiqh Munakahat*, (Bogor: Percetakan; Fajar Interpretama Offset, 2003), cet I

Hamid Hakim, Abdul, *Mubadi Awaliyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet I

Hanafi, Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet I

Ibnu Hajar, Al-Asqalani, Alhafiz, *Bulughul Al-Maram* Terj. Moh. Machfuddin Aladip, (Semarang: CV. Toha Putera, tt), cet I

Idris Al-Marbawy, Muhammad, *Kamus Al-Marbawy*, (Semarang: Dar Al-Ihya, Th), cet IV

Khuzairi, Ahmad, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet I

Mu'inudinillah, *Memahami Visi dan Misi Fikrah Islam dalam Hadits Arba'in Nawawi*, (Solo: Bina Insani Press, tt), cet I

Mukhtar, Kamal, *Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet III

Nur, Djaman, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), cet I

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunah*, (Bandung: PT, Alma'arif, 1978), cet I

Setda Provinsi NAD, Biro Hukum dan Humas, *Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, No. 10 Tahun 2002, (Aceh: Setda Provinsi NAD, Biro Hukum dan Humas, 2002), cet I

T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1997), cet I

Umar, Anshari, *Fiqh Wanita*, (Semarang: CV. Asyfa', 1981), cet I

Undang – undang PA. No. 7 Tahun 1989, (Jakarta: Sinar Grafika, 1990), cet II

Undang –undang RI No. 11 Tahun 2006 *Pemerintahan Aceh*, (Bandung: Fokus Media, 2006), cet 1